



Relativisme Agama dalam Masyarakat

Anita Indria

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ahlussunnah Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia
Indriaanita87@gmail.com

Eka Eramahi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ahlussunnah Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia
ekamahyahamda@gmail.com

Gusmaneli

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia
gusmanelidarwin@gmail.com

DOI: 10.15548/mrb.v5i2.25

Received: 22 September 2022

Revised: 03 Oktober 2022

Approved: 31 Oktober 2022

Abstrak: Masyarakat merupakan tempat hidup bersama dengan berbagai macam karakter membutuhkan interaksi dan komunikasi yang cukup baik. Setiap individu yang berada ditengah-tengah masyarakat perlu memahami perbedaan yang terjadi termasuk perbedaan dalam memahami agama. Perbedaan dalam memahami agama sudah tidak asing lagi di saat ini berujung dengan memunculkan sebuah perselisihan bahkan perpecahan. Hal inilah yang akan diperbaiki sehingga tidak terjadi lagi dalam lingkungan masyarakat dan selalu berusaha untuk hidup tenang, damai, dan harmonis. Keadaan ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui metode observasi yang sudah dilakukan lebih kurang tiga tahun, wawancara dengan sumber data yang berasal dari beberapa tokoh masyarakat seperti pemuka agama, pengurus masjid, pengurus dakwah, dan masyarakat itu sendiri. Peneliti menemukan bahwa dikalangan masyarakat akan selalu harmonis apabila pemimpin mengambil sikap yang tepat. Sikap tersebut diantaranya selain harus selalu belajar, juga harus memahami karakter masyarakatnya kemudian langsung menyelesaikan masalah tersebut secara kekeluargaan. Tindakan pemimpin merupakan sorotan yang menjadi pusat keharmonisan masyarakatnya. Sikap toleransi yang dibina akan mempertahankan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

Kata kunci: Relativisme; Agama; Masyarakat.

Abstract: Society is a place to live together with a variety of characters that require good interaction and communication. Every individual who is in the midst of society needs to understand the differences that occur, including differences in understanding religion. Differences in understanding religion are no strangers nowadays, leading to disputes and even divisions. This is what will be corrected so that it does not happen again in the community and always strives to live a calm, peaceful, and harmonious life. This situation has attracted the attention of researchers to conduct research using a qualitative approach. Through the observation method that has been carried out for approximately three years, interviews with data sources originating from several community leaders such as religious leaders, mosque administrators, da'wah administrators, and the community. Researchers found that the community will always be harmonious if the leader takes the right attitude. These attitudes include not only having to always learn, but also having to understand the character of the community and then immediately solve the problem amicably. The leader's actions are the spotlight that is the center of the harmony of the community. The attitude of tolerance that is fostered will maintain harmony in social life.

Keywords: Religious; Relativism, Public.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk Allah Swt yang diciptakan dalam rupa yang paling

sempurna, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Tin/95: 4, yang berbunyi sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: *Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S. al-Tin/95: 4).*

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan sebaik dan seindah rupa. Manusia merupakan makhluk Allah yang diciptakan terbaik dari sisi rohani dan jasmani. Maka dapat dipahami bahwa manusia dapat menjalankan hidupnya dengan baik dan benar. (Kumparan.com). Manusia dapat melangsungkan hidupnya, tetapi dalam melaksanakan kelangsungan hidupnya manusia membutuhkan peran antar sesama manusia yang biasa disebut dengan interaksi sosial, hal ini sesuai dengan apa yang disyaratkan Rasulullah Saw di dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim sebagai berikut :

عن أبي مسعود قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : حوسب رجل ممن كان قبلكم فلم يوجد له من الخير شيء إلا أنه كان يخالط الناس وكان موسرا فكان يأمر غلمانه أن يتجاوزوا عن المعسر قال قال الله عز وجل نحن أحق بذلك منه تجاوزوا عنه (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abiy Mas'ud dia berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Seorang laki-laki sebelum kalian dihisab dan tidak didapatkan padanya kebaikan sedikitpun, melainkan ketika dia bersosialisasi dengan manusia, ia suka memudahkan setiap urusan, ia menyuruh pelayannya untuk menanggungkan bagi orang yang kesusahan. "Beliau melanjutkan: "Lalu Allah Azza wa Jalla berfirman: "Kami lebih berhak atas hal itu dari pada dia, oleh karena itu berilah kemudahan kepadanya." (HR. Muslim).*

Dalam kehidupannya, manusia bukan saja sebagai makhluk individual, tetapi manusia juga sebagai makhluk sosial. Perannya sebagai makhluk individual, manusia membutuhkan makan, minum, istirahat, tempat tinggal dan kebutuhan

lainnya. Sedangkan perannya sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain guna melangsungkan kebutuhan hidupnya.

Sekumpulan manusia yang hidup dan saling berinteraksi satu dengan yang lain serta membentuk suatu sistem tatanan hidup dalam suatu tempat tinggal atau wilayah inilah yang nantinya disebut dengan masyarakat. Masyarakat merupakan kumpulan dari banyak individu kecil atau besar yang diikat oleh satuan, ritus, adat, tradisi, atau hukum yang khas, dan hidup bersama di dalamnya.

Masyarakat juga merupakan sebuah sistem yang mempunyai aturan yang sama dan mempunyai pemikiran perasaan. Kesamaan itu menjadikan manusia saling berinteraksi sesuai dengan kepentingan bersama. Masyarakat juga dikatakan sebuah kelompok yang *interdependen* atau individu yang saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Jadi masyarakat itu mengacu pada sekelompok individu yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. (Suwari, 2015: 78).

Kehidupan dalam bermasyarakat selalu berubah-ubah merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Sebagai makhluk sosial manusia selalu membutuhkan manusia yang lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia selalu memiliki rasa untuk hidup berkelompok akibat dari keadaan lingkungan yang selalu berubah atau dinamis. Perubahan-perubahan tersebut memaksa manusia memakai akal, kreativitas, perasaan serta daya tahannya untuk menghadapinya.

Para ilmuwan di bidang sosial sepakat bahwa kehidupan manusia tidak statis tetapi akan selalu berubah (dinamis). Perubahan sosial merupakan suatu perubahan yang penting dalam struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan nilai, norma, dan fenomena kultural. Sebuah perubahan akan selalu hadir dalam

perjalanan hidup manusia dan menjadi dinamika kehidupannya. Dinamika atau perubahan masyarakat dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu: 1) Penyebaran informasi, meliputi pengaruh dan mekanisme media dalam menyampaikan pesan-pesan ataupun gagasan (pemikiran). ; 2) Modal, antara lain sumber daya manusia ataupun modal finansial; 3) Teknologi, suatu unsur dan sekaligus faktor yang cepat berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan; 4) Ideologi atau agama, keyakinan agama atau ideologi tertentu berpengaruh terhadap proses perubahan sosial; 5) Birokrasi, terutama berkaitan dengan berbagai kebijakan pemerintahan tertentu dalam membangun kekuasaannya; 6) Agen atau aktor, hal ini secara umum termasuk dalam modal sumber daya manusia, tetapi secara spesifik yang dimaksudkan adalah inisiatif-inisiatif individual dalam “mencari” kehidupan yang lebih baik. (Bambang, 2014: 40).

Faktor ideologi atau agama menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan dalam masyarakat yang berpengaruh terhadap perubahan sosialnya. Perbedaan dalam memahami agama merupakan wujud dari pemikiran dan pemahaman yang berbeda. Perbedaan itu melahirkan keragaman pendapat dan kesimpulan. Perbedaan diantara manusia merupakan sebuah fenomena alami dan sejalan dengan fitrah penciptaan manusia itu sendiri. (Ikhsan, STIBA: 1). Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Hud/11: 118-119, sebagai berikut :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَرَالُونَ
مُخْتَلِفِينَ إِلَّا مَن رَّجِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ
كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ
أَجْمَعِينَ (هود/11: 118-119).

Artinya: *Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu dan untuk itulah Allah*

menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan, sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan Jin dan manusia (yang durhaka) semuanya. (Q.S. Hud/11: 118-119).

Sumber ajaran agama Islam yang berbahasa Arab dipahami dan dianalisis melalui daya akal atau nalar, sudah pasti keanekaragaman dan perbedaan terjadi. Semakin jauh zaman berjarak dengan masa Rasulullah dan sahabat serta tabi'in, maka kemungkinan terjadinya perbedaan pemahaman di kalangan muslimin semakin terbuka. Lebih-lebih di era modern dewasa ini, Perbedaan paham dan pendapat di kalangan kaum muslimin semakin mudah terjadi dan rawan penyimpangan dari prinsip pemahaman yang telah ditetapkan oleh generasi terbaik masa lalu, dan sangat rawan melahirkan pertentangan yang bisa berujung perpecahan. Perbedaan paham keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat muncul karena perbedaan pemahaman dalam menginterpretasikan sumber dengan mencampurinya dengan aspek-aspek lain seperti aspek ekonomi, sosial, politik dan sebagainya. (Retnowati, 2018: 6).

Ketika perbedaan dihadapi dengan subjektivitas individual atau aliran dan fanatik mazhab secara ekstrem atau berlebihan, maka persatuan dan *ukhuwah* kaum muslimin akan menjadi taruhan. Perbedaan memahami agama antara satu kelompok dengan kelompok yang lain sering menjadi pemicu konflik antar umar beragama yang kemudian diikuti oleh saling serang, perselisihan, dan perpecahan. (Firdaus M. Yunus, 2014: 217).

Sebuah fenomena, bahwa ada kelompok muslim yang tidak siap berbeda dan dengan mudah mencela bahkan mengkafir-fasikkan saudara seiman seagama, yang bisa menjadi petaka. Ada kelompok atau individu yang mengklaim diri sebagai yang paling benar dan menuduh kelompok lain salah. Akhirnya,

terjadi suasana saling menyalahkan dan terjadi permusuhan berkepanjangan. (Suryan, 2014: 224). Padahal berbeda itu merupakan *sunnatullah* yang akan selalu terjadi hingga berakhirnya dunia ini. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Rasulullah Saw dalam riwayat imam Baihaqi, yang berbunyi sebagai berikut :

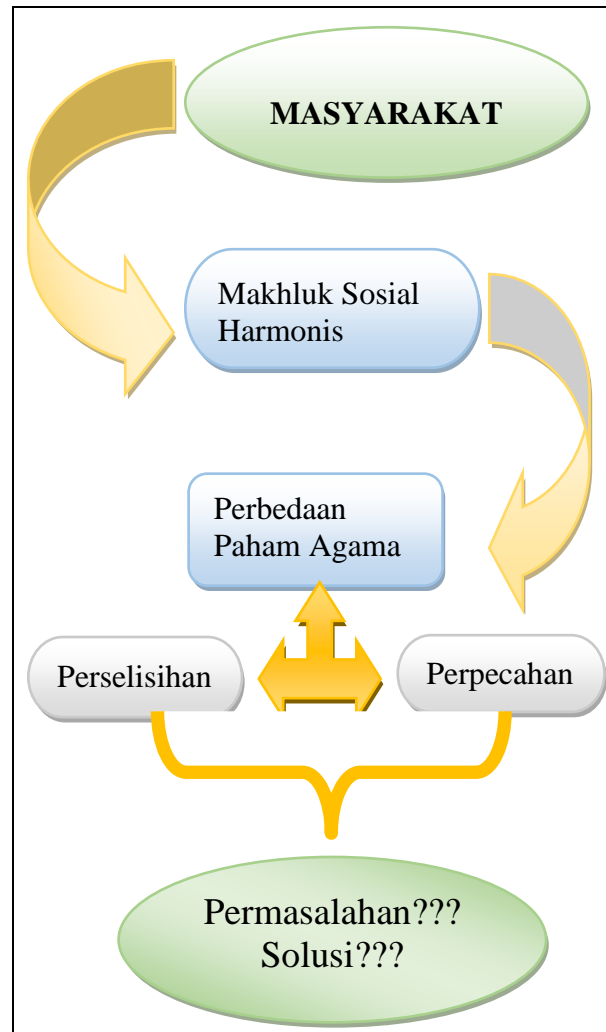
عن ابن عباس رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم : إختلاف أمتي رحمة (رواه البيهقي)

Artinya: *Dari Ibnu 'Abbas Allah Ridha kepadanya, Nabi Saw bersabda: "Perbedaan pendapat pada ummatku adalah rahmat (H.R al-Baihaqi).*

Perselisihan dan saling menyalahkan bahkan permusuhan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat merupakan sebuah perubahan sosial yang memberikan dampak negatif. Karena menyebabkan hubungan dalam bermasyarakat tidak harmonis dan saling mengejek antara satu dengan yang lain. Perbedaan dalam memahami agama seperti ini tentu bukan hal yang tidak baik lagi, karena sebagaimana disampaikan di atas bahwa perbedaan merupakan fitrah manusia yang tidak seharusnya menjadi sebuah perpecahan. Perbedaan seharusnya menjadikan manusia semakin penasaran dalam menuntut ilmu dan menambah wawasan dalam memahami perbedaan.

Fenomena ini terjadi dalam kehidupan bermasyarakat menjadi hal yang sudah tidak asing lagi. Hal terpenting saat ini adalah bagaimana cara mendamaikan keadaan demikian, mencegah konflik keagamaan dengan melihat akar permasalahannya. (Kemenag.go.id, 2020). Sehingga tidak memunculkan perselisihan dan perpecahan antara sesama muslim terutama dalam hidup bermasyarakat. Maka dari itu, peneliti menjadikan masalah ini sebagai bahan penelitian yang akan menghasilkan solusi/jalan keluar yang seharusnya ditempuh untuk mengatasi perbedaan dalam bermasyarakat. Bentuk permasalahan dalam penelitian ini dapat

dituangkan dalam bentuk bagan dibawah ini:



METODE PENELITIAN

Data yang diperoleh dalam metode penelitian akan ditempuh melalui Langkah-langkah yang sesuai dengan permasalahan yang dipaparkan, yaitu:

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena proses penelitiannya untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks sehingga dapat disajikan dengan kata-kata, kemudian melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. (Walidin, 2015:

77). Penelitian ini berdasarkan setting tertentu yang ada di dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya?. Kemudian penelitian ini menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian ini berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Dengan demikian, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial. (Fadli, 2021: 1).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah daerah yang berlokasi Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. Penelitian ini sudah dilakukan dalam waktu 3 tahun terakhir melihat perbedaan dan perselisihan yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri. Permasalahan yang terjadi berlangsung selama lebih kurang 4 tahun sejak masuknya paham baru dalam daerah tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam inti permasalahan dan menganalisa jalan keluar yang seharusnya ditempuh untuk mendamaikan perbedaan tersebut.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tokoh masyarakat yang merupakan pemuka agama, pengurus masjid, pengurus dakwah, dan masyarakat. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini dilalui melalui tiga Langkah yaitu: *Pertama*, Observasi, ini dilakukan

dalam bentuk mengamati keadaan yang terjadi sebelum muncul perbedaan paham, saat terjadinya perbedaan, dan dampak dari perbedaan paham.

Kedua, Wawancara, dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan permasalahan sehingga dapat di olah dan dianalisa kebenaran yang terjadi. Hasil Analisa kemudian ditarik menjadi sebuah kesimpulan bagi peneliti untuk sebuah solusi yang sebaiknya dilakukan. Solusi tersebut akan disampaikan pada bagian pembahasan.

Ketiga, Dokumentasi diambil dari buku-buku atau referensi yang berkaitan dengan data sebagai penguat penelitian ini. (Maulida, 2020: 92).

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh perlu diolah dan dianalisa sehingga menghasilkan penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan. Berikut Teknik Analisa data yang dilakukan: *Pertama*, Reduksi Data, merupakan Langkah menyimpulkan dan memilah-milah data dalam satuan konsep, kategori, dan tema tertentu. Pada tahap ini data diolah sedemikian rupa sehingga terlihat lebih utuh dan dapat di jadikan sebagai hasil data yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Langkah ini meliputi; meringkas data, mengkode, menelusuri tema, dan membuat gugus-gugus.

Kedua, Penyajian Data, merupakan Langkah untuk mengumpulkan informasi kemudian ditarik kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Informasi yang diperoleh digabung dan disusun sehingga terlihat sebuah kesimpulan apakah data sudah tepat atau dilakukan analisis Kembali.

Ketiga, Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi, Langkah ini sudah dilakukan secara terus menerus selama berada dilapangan yang lama kelamaan data

diperoleh semakin jelas dan rinci. Kesimpulan yang didapatkan selama dilapangan diverifikasi dengan; memikir ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan, tinjauan Kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. (Ahmad Rijali, 2018: 91).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh selama di lapangan ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan permasalahan sebagaimana dipaparkan pada bagian pendahuluan. Analisa awal peneliti menemukan bahwa perbedaan paham disebabkan karena beberapa hal sebagaimana uraian berikut ini.

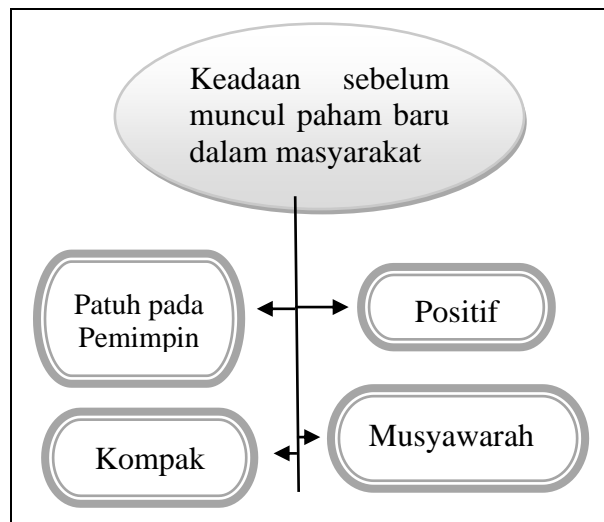
Keadaan Sebelum Munculnya Perbedaan Paham Terhadap Agama

Awalnya masyarakat berada dalam keadaan kompak, patuh terhadap tokoh masyarakat dan tidak ada perlawanan yang signifikan melainkan masih dalam keadaan wajar. Setiap arahan dari pemimpin masyarakat selalu diikuti dan dilakukan tanpa protes. Pemimpin masyarakat yang memegang kebijakan selalu menerima masukan selama itu untuk kemajuan kampung halamannya. Begitu juga dengan masyarakat juga selalu menerima arahan dan aturan-aturan yang ada dengan lapang hati tanpa adanya kecurigaan yang mengarah pada penghasutan, merendahkan, dan pikiran negatif lainnya.

Hidup bermasyarakat dipenuhi dengan kedamaian dan ketenangan, walaupun ada perselisihan itu bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Setiap acara yang diselenggarakan selalu mendapatkan respon positif dan semua masyarakat ikut memeriahkan sehingga kekompakan itu sangat terasa. Setiap ada kegiatan rapat atau hal yang akan dimusyawarahkan secara

bersama masyarakat banyak yang ikut serta sebagai tanda kekompakan mereka.

Setiap menemukan masalah dalam masyarakat mereka akan mengadu menemui pemimpin dan tokoh masyarakat yang selalu menemukan jalan keluarnya. Kalaupun ada oknum-oknum yang mencari masalah atau membuat kacau keadaan tidak mudah digoyahkan apalagi kalau sudah dibawah arahan pemimpin atau tokoh masyarakat. Masyarakat selalu mempercayai pemimpin dan tokoh masyarakat untuk mampu menyelesaikan masalah yang ada. Begitulah kuatnya ikatan masyarakat dengan pemimpin dan tokoh masyarakat diantara mereka.



Kemunculan Paham Baru

Seiring dengan banyaknya bermunculan paham yang berbeda bagi sebuah masyarakat tidak semuanya bisa menerima. Paham agama yang suka menyalahkan kebiasaan paham masyarakat lain mengakibatkan munculnya perselisihan. Kemunculan pemahaman agama yang baru menyatakan bahwa zikir dan doa bersama adalah bid'ah atau tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw sedangkan itu telah menjadi kebiasaan masyarakat. Kebiasaan itu tiba-tiba dinyatakan sebagai perbuatan yang menyimpang bahkan dikatakan sesat sehingga berdasarkan pernyataan ini muncul ketidakterimaan dan perselisihan.

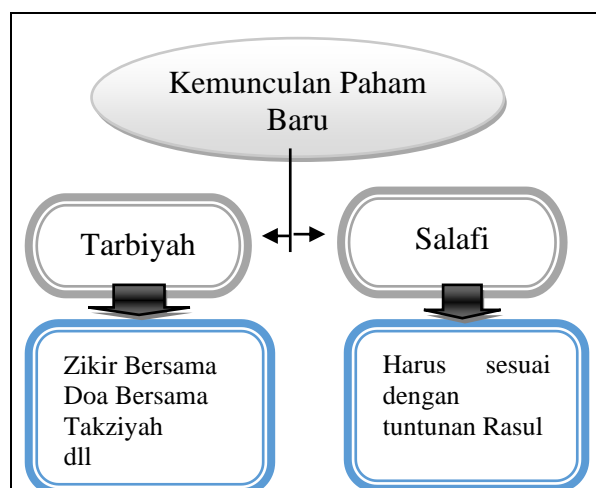
Kebiasaan dalam beribadah demikian dilakukan dan diajarkan oleh guru sebelumnya dan dianggap itulah yang baik, akan tetapi paham baru dengan lantang menyampaikan bahwa itu salah. Perbedaan pemahaman inilah menyebabkan terciptanya dua golongan dalam masyarakat tersebut yaitu golongan Tarbiyah dan golongan Salafi.

Golongan Tarbiyah merupakan paham awal yang sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat seperti zikir dan doa bersama sesudah shalat, kebiasaan doa qunut, takziah sampai tiga hari berturut-turut dengan mendatangi rumah orang yang berduka membacakan surah yasin. Ditambah lagi doa dan makan bersama mengundang orang 'alim dalam waktu tiga hari, sekali seminggu, sampai seratus hari juga sudah menjadi kebiasaan. Hal inilah yang ditentang oleh paham yang baru sehingga mendapatkan pertentangan, perlawanan, sampai ke permusuhan.

Sementara itu golongan Salafi yang menganggap bahwa pahamnya berdasarkan Sunnah/ tuntunan Rasulullah Saw menyampaikan dakwahnya secara terang-terangan saat pengajian di masjid dengan menggunakan mikrofon dan didengar oleh semua masyarakat tentang bid'ahnya zikiri Bersama, doa Bersama, takziah, sampai tidak bolehnya memajang foto didalam rumah. Hal ini tentunya mendatangkan pemikiran-pemikiran negatif dan membuat keadaan semakin panas. Disatu sisi meunculkan keraguan bagi masyarakat awam yang masih minim keilmuannya terhadap agama, disatu sisi memunculkan ketidakterimaan golongan tarbiyah yang dengan seenaknya dianggap merubah ajaran guru-guru mereka sebelumnya terutama bagi masyarakat yang sudah pernah masuk dalam Tarekat, tentu ini sangat menjadi pertentangan dan sama sekali tidak sesuai dengan pemahaman mereka.

Golongan salafi ini menentang kebiasaan tersebut sebagaimana yang disampaikan di atas bahwa setiap ibadah

harus berdasarkan tuntunan Rasulullah saw. Perbuatan yang tidak pernah dilakukan Rasul sama sekali merupakan perbuatan bid'ah (mengada-ngada) dan dapat membawa pada neraka. Golongan salafipun mengatakan bahwa dalam ibadah tidak ada kata khilafiah karena sudah jelas disampaikan dalam setiap hadits Rasulullah saw. Apabila ada yang masih menganalisa, menggunakan pikirannya membenarkan kebiasaan yang tidak dilakukan Rasulullah saw maka Api Neraka menunggunya. Pemikiran ini menjadi pemicu timbulnya perselisihan dan permusuhan dalam bermasyarakat.



Dampak Kemunculan Paham Baru

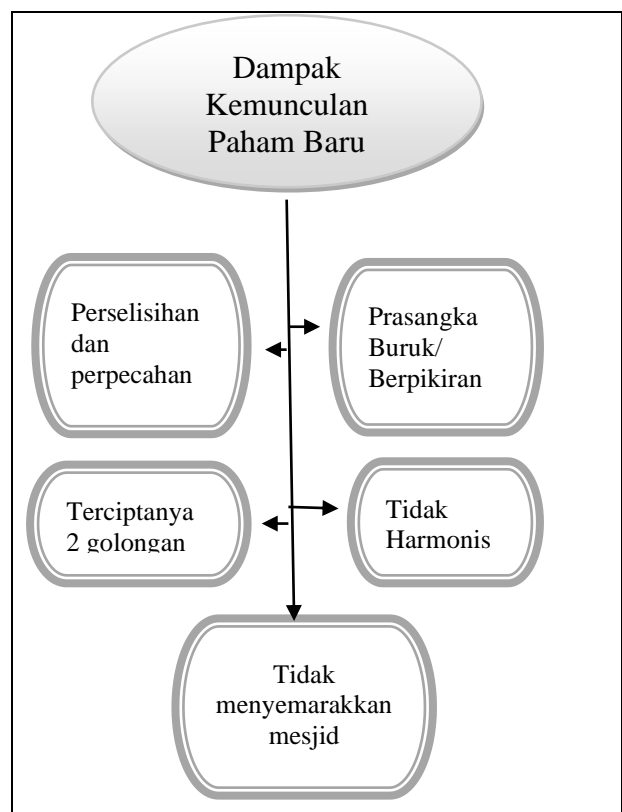
Antara dua golongan ini secara terang-terangan saling mengutus penceramahannya yang kajian agama mereka jelas berbeda. Yang menjadi sebuah ketakutan adalah saat masyarakat awam mendengar kemudian menemukan keraguan sehingga tidak tau mana yang benar dan ini tentu sangat mengkhawatirkan. Kemunculan paham baru dengan keadaan seperti ini menimbulkan berbagai macam keadaan negatif, antara lain: *Pertama*, Perselisihan/ perpecahan. Mempertahankan pendapat masing-masing menyebabkan sikap menyelisih dan memerangi pemahaman golongan satu dengan yang lain. Bentuk menyelisih nampak pada sikap mengutus penceramah-penceramah handal masing-masing. Salah satu

penceramah golongan itupun secara terang-terangan menyampaikan bahwa banyaknya zaman sekarang orang-orang membid'ah bahkan mengkafirkan yang padahal ilmunya didapat dari youtube/handphone. Kajian seperti itu baginya tidak bisa diterima begitu saja. Perlu analisa lebih mendalam untuk memahami kajian-kajian agama yang diambil dari alqur-an dan hadits.

Kedua, Prasangka buruk/ berpikiran negatif. Maraknya kajian-kajian yang berbeda pendapat disuarakan melalui mikrofon masjid membuat golongan lawan menjadi semakin tidak menerima. Hal ini disebabkan kajian yang diadakan tidak sesuai dengan pemahaman selama ini. Keadaan seperti ini memancing pikiran negatif dengan berprangka bahwa lawan tidak paham agama, lawan hanya memahami agama dari guru-guru yang belum memahami secara mendalam, lawan hanya mempertahankan kajian agama yang salah dan tidak mau belajar ke guru yang tepat, serta banyak lagi pemikiran negatif lainnya. Pemikiran ini selalu berdampak terhadap apapun pekerjaan atau sikap yang diambil oleh pemimpin atau golongan yang berbeda paham tadi.

Ketiga, Terciptanya dua golongan. Perbedaan dalam memahami agama menyebabkan masyarakat terbagi menjadi dua golongan. Masing-masing golongan tetap bersikukuh mempertahankan pendapat mereka sampai saat ini. Perbedaan pemahaman ini berdampak juga terhadap kebijakan, arahan, ajakan pemimpin untuk melakukan kerja bakti atau gotong royong di daerah tersebut. Kebijakan yang dikomandoi oleh pemimpin masyarakat dianggap tidak perlu didengar karena sudah dianggap menyimpang. Mengikuti pemimpin yang menyimpang tidak menjadi sebuah kewajiban dan tidak patut untuk dipatuhi. Keadaan seperti ini tidak seharusnya dibiarkan berlama-lama karena jelas tidak mendatangkan kedamaian dan ketenangan dalam hidup bermasyarakat.

Keempat, Tidak harmonis. Hidup bermasyarakat yang seharusnya rukun, damai, dan sejahtera sudah menjadi keharusan dan layak untuk dipertahankan. Apabila muncul hal yang tidak searah seharusnya langsung ditindaklanjuti agar tidak bertahan lama apalagi sampai mendatangkan perpecahan. Hidup bermasyarakat sangat penting karena sebagai manusia makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, saling membutuhkan dan bergantung antara satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, hubungan yang harmonis sangat penting, jangan sampai hidup berdampingan tetapi tidak searah, tidak seide, tidak nyaman melihat saudara sekampung halaman. Keadaan ini harus diperbaiki agar Kembali harmonis seperti sedia kala. Perbaiki hubungan ini, peneliti sampaikan dalam poin pembahasan selanjutnya.



Solusi Permasalahan dari Perbedaan Paham

Setiap masalah pasti ada solusinya, tergantung pada pribadi apakah mau menjalankan solusi itu atau tidak. Apabila

mau menjalankannya tentu hidup dalam bermasyarakat akan kembali harmonis dan kompak. Solusi yang peneliti temukan dalam menganalisa permasalahan tersebut diantaranya:

Pemimpin seharusnya bertindak lebih bijaksana

Menyikapi keadaan masyarakat yang terpecah, seharusnya pemimpin dan tokoh masyarakat memperbaiki keadaan tersebut dengan tepat. Perbaikan keadaan ini tentunya diperlukan pendekatan bukan membiarkan, karena pendekatan akan membuat lebih memahami karakter masyarakat sehingga mengetahui solusi yang tepat untuk menyampaikan keadaan yang terjadi dari perbedaan tersebut.

Pemimpin merupakan komponen penting dalam sebuah wadah. Pemimpin merupakan sosok yang akan mengarahkan tercapainya tujuan bersama. Oleh sebab itu, pemimpin hendaknya mempunyai keyakinan dan ketaatan yang kuat sebagai pondasi jiwa, berperilaku baik dalam sudut pandang manapun, mampu menciptakan persatuan yang kuat dengan merangkul banyak orang, dengan musyawarah memutuskan suatu perkara, dan berlaku adil tanpa pandang bulu. (Kompasiana, 2021).

Nabi saw menjelaskan tentang pentingnya seorang pemimpin bertindak bijaksana, sebagaimana terdapat dalam terjemahan hadits berikut ini: *"Sesungguhnya kepemimpinan merupakan sebuah amanah, dimana kelak di hari kiamat akan mengakibatkan kerugian dan penyesalan. Kecuali mereka yang melaksanakannya dengan cara baik, serta dapat menjalankan amanah sebagai pemimpin."* (HR. Muslim).

Penguatan dari hadits ini meyakinkan bahwa pemimpin harus bertindak bijaksana agar dapat menciptakan persatuan dan kesatuan untuk kemaslahatan.

Menyatukan pendapat

Pemimpin atau tokoh masyarakat yang seharusnya menjadi teladan dan ujung tombak untuk mendamaikan keadaan sudah menjadi kewajiban untuk menyatukan masyarakat yang berbeda paham. Menyatukan masyarakat yang berbeda dalam memahami agama merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin atau tokoh masyarakat sehingga dapat mendatangkan kedamaian dan ketenteraman.

Dimusyawarahkan

Menyatukan pendapat bisa dilakukan melalui musyawarah yang didalamnya masing-masing golongan dapat mengeluarkan uneg-uneg atau pemikiran yang mereka anggap benar. Pemimpin atau tokoh masyarakat tentu harus kompak dan mampu memberikan penjelasan lebih detail sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Pemimpin juga harus mampu mencairkan suasana yang memanas tanpa ada keberpihakan kepada golongan manapun. Hasil musyawarah tentunya harus dijalankan dengan baik dan benar tanpa adanya saling mengingkari.

Hal ini dijelaskan dalam Q.S Al-Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِيَتَّخِذَ لَكُم مِّنْ أَمْثَلِهِمْ خُلَافَةً وَيُحِبِّبَ إِلَيْكُمْ مَا كُنتُمْ تَكْرَهُونَ
 أَلْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah*

kepada Allah. *Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.*” (Q.S. Ali-Imran: 159).

Ayat diatas menjelaskan agar menyelesaikan urusan dengan cara musyawarah sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw saat perang Uhud. kala itu banyaknya kaum Muslimin yang melakukan pelanggaran yang mengakibatkan mereka menderita. Akan tetapi Rasulullah tidak marah dan selalu bersikap lemah lembut, bahkan Rasul memaafkan dan memohonkan ampunan kepada Allah swt. Musyawarah yang dilakukan Rasul dalam hal ini adalah saat perang Uhud mengenai keberadaan masing-masing posisi. (detiknews, 2021). Melalui tafsiran ayat ini kita bisa memahami bahwa seorang pemimpin harus memusyawarahkan suatu masalah dengan baik sehingga ditemukan solusinya.

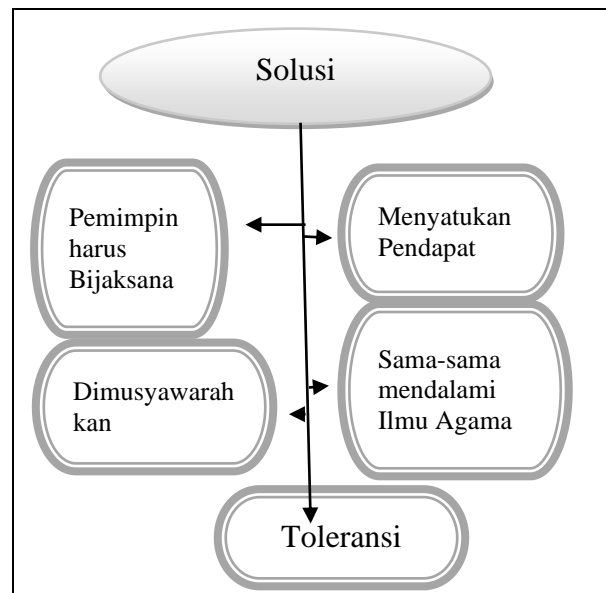
Sama-Sama Mendalami Ilmu Agama

Perbedaan paham terhadap agama agar tidak timbul sikap menyalahkan antara satu dengan lainnya, perlu Kembali mempelajari dan mendalami ilmu agama secara berkesinambungan. Tidak hanya pada satu referensi saja tetapi perlu membaca lebih banyak buku dan bertanya/mendiskusikan dengan guru-guru yang lebih menguasai banyak ilmu. Dengan demikian, pemahaman yang berbeda akan dapat diterima dengan lapang dada. Perbedaan memahami agama ini merupakan hal yang wajar selama tidak mengarah pada kesesatan. Akan tetapi karena keadaan yang berbeda memahami agama ini dan tidak menghargai perbedaan tersebut yang menjadi penyebab perpecahan dalam hidup bermasyarakat maka memang diperlukan belajar lagi untuk meningkatkan kualitas berpikir sehingga antara satu dan yang lain bisa memahami perbedaan yang muncul.

Toleransi

Toleransi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu termasuk

dalam hidup bermasyarakat. Toleransi sangat berperan penting untuk mampu saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya. Toleransi mampu membangun dan mempertahankan hubungan agar selalu harmonis tanpa ada perasaan untuk menghina, berprasangka buruk dan menjauhi masjid sebagai tempat ibadah. Sebagai masyarakat yang merasa peduli dan memahami antara satu sama lain tentunya akan menghargai perbedaan yang bermunculan, akan saling memberi tahu dan menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing. Disini keberadaan dan sikap seorang pemimpin dalam masyarakat akan memberikan pengaruh dan kontribusi untuk keharmonisan hidup bermasyarakat.



KESIMPULAN DAN SARAN

Perbedaan yang muncul dalam memahami agama sering mendatangkan perselisihan dan perpecahan. Apalagi hidup dalam bermasyarakat sebaiknya dihindari karena akan merusak kekompakan dan kedamaian serta menghambat kemajuan yang sudah direncanakan dan dijalankan bersama. Perbedaan itu tidak seharusnya dibiarkan tetapi langsung dipikirkan jalan keluarnya sehingga tidak berlarut-larut.

Perbedaan dalam memahami agama yang memunculkan dua golongan dalam

sebuah masyarakat tidak bisa dibiarkan begitu saja. Seorang pemimpin yang memimpin dalam masyarakat tersebut harus turun tangan dan mengambil tindakan sehingga perpecahan tidak terjadi berlarut-larut. Tempat ibadah /masjid yang dibuat dengan indah tidak didukung dengan jama'ah yang kompak tentu akan sia-sia, karena jama'ah yang berbeda pendapat itupun mencari tempat ibadah lain yang sesuai dengan paham mereka. Hal ini sangat mengganggu persaudaraan sebagai sesama seagama. Pemimpin dalam masyarakat sangat memberikan pengaruh dan kontribusi untuk ketenangan dan kedamaian masyarakatnya. Sikap untuk mau memahami karakter masyarakat dan berusaha menenangkan merupakan Tindakan untuk mempertahankan keharmonisan hidup dalam bermasyarakat. Oleh sebab itu, perlu sikap menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain.

Hasil penelitian ini belum akhir dari permasalahan yang ada. Permasalahan ini bisa terjadi dalam masyarakat manapun yang mempunyai karakter berbeda. Oleh sebab itu, kepada peneliti selanjutnya perlu mengembangkan kembali hasil penelitian ini sehingga lebih rinci dan dapat diterapkan dalam masyarakat dimanapun berada.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Suyuthi, Imam Jalaluddin. *Jami'ul al-Ahadits*. t.t: t.p, t.th.
- Al-Hafizh Abiy al-'Ula Muhammad 'Abdu al-Rahman Ibn 'Abdu al-Rahim al-Mubarakfuriy. *Tuhfatul al-Ahwazhiy bi Syarhi Jami' al-Tirmidzi*, al-Qahirah: Darul al-Hadits. t.th. Juz 3.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. (2012). Bandung: Syaamil Qur'an.
- Fadli, Muhammad Rijal. *Memahami desain metode penelitian kualitatif*, *Humanika*. (2021). Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21. No. 1.
- Walidin, Saifullah, & Tabrani. *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. (2015). FTK Ar-Raniry Press.
- Akhmaddhian, Suwari dan Anthon Fathanudien. (2015). *Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Kuningan Sebagai Kabupaten Konservasi (Studi di Kabupaten Kuningan)*. Jurnal Unifikasi, ISSN 2354-5976, Vol. 2 No.1 Januari.
- Ikhsan, Muhammad. *Membedah Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Ikhtilaf di Kalangan Ulama*. *Rumah Jurnal STIBA Makassar*, h. 1, Akses di 10-Article%20Text-26-1-10-20190327.pdf.
- Jamrah, Suryan A. *Ikhtilaf Dan Etika Perbedaan Dalam Islam, Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*. (2014). Vol. 6, No. 2 Juli-Desember.
- Maulida, *Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian*, (2020), Vol. 21 No. 2.
- Rijali, Ahmad, *Analisis Data Kualitatif*, (2018), Vol. 17 No. 33 Januari-Juni.
- Retnowati, *Agama, Konflik dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama di Indonesia: Belajar dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik*, (2018), Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni.
- Tejokusumo, Bambang. *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. (2014). Geoedukasi Volume III Nomor 1, Maret.
- Yunus, Firdaus M., *Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi*

- Pemecahannya*, (2014), Substantia Volume 16 Nomor 2 Oktober.
- detiknews. (2021). *Surat Ali-Imran Ayat 159 Konsep Musyawarah ala Rasulullah*. (diakses 17 September 2022).
- Kumparan.com. (2020). Surat At-tiin Ayat 4-6 Berdasarkan Tafsir Al-Mukhtashar. (diakses 12 September 2022)
- Kompasiana. (2021). Pemimpin yang Bijaksana. (diakses 17 September 2022)
- Kemenag.go.id, (2020), *Penanganan Konflik Paham Keagamaan di Indonesia*